

## Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 5 Nomor 1, Juni 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

### Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat

Aep Kusnawan<sup>1\*</sup>, Ridwan Rustandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

\*[aep\\_kusnawan@uinsgd.ac.id](mailto:aep_kusnawan@uinsgd.ac.id)

#### Keywords :

Dakwah training;  
Religious moderation;  
Regeneration  
Pemuda Persis

*This article aims to analyze the model of the religious moderation-based dakwah training concerning about the patterns, processes and strategies of regeneration in Pemuda Persatuan Islam, West Java. The research is focused on observing the cultivation of religious moderation values in the regeneration program such as recruitment, training, coaching and projecting the distribution of cadres. This study uses a constructivism paradigm and qualitative approach through case studies. The data was collected through observation, interviews, documentation and literature studies. The results showed that the patterns and processes of regeneration in Pemuda Persatuan Islam West Java are projected to create the da'wah resources with the qualities of being open-minded, critical, responsive, adaptive, collaborative and transformative. The strategy of cultivating the values of religious moderation is carried out in every stage of the regeneration of Pemuda Persatuan Islam West Java, both formal and informal, especially on the material side, methods, instructors, strategic issues, duration, and evaluation techniques. The research implication is expected to be able to present a dakwah training model based on religious moderation in da'wah organizations in West Java.*

#### Kata Kunci :

Pelatihan dakwah;  
Moderasi Beragama;  
Kaderisasi  
Pemuda Persis

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis model pelatihan dakwah berbasis moderasi beragama yang berkaitan dengan pola, proses dan strategi kaderisasi di Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. Kajian difokuskan untuk mengamati penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kaderisasi baik pada tahap rekrutmen, pelatihan, pembinaan dan proyeksi distribusi kader. Kajian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola dan proses kaderisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat diproyeksikan untuk menciptakan kualitas Sumber Daya Dakwah yang memiliki nilai-nilai keterbukaan, kritis, responsif, adaptif, kolaboratif dan transformatif. Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan pada setiap tahapan kaderisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat baik yang bersifat formal maupun informal. Terutama pada sisi materi, metode, instruktur, isu strategis, durasi dan teknik evaluasi. Implikasi kajian diharapkan mampu menampilkan model pelatihan dakwah yang berbasis moderasi beragama pada organisasi dakwah di Jawa Barat.

#### Article History :

Received : 27-05-2021

Accepted : 07-06-2021

## PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah bukan saja dimaknai dengan pendekatan *frame amar ma'ruf nahi munkar*, tetapi juga harus dipandang sebagai sebuah aktivitas yang terencana, terukur dan terarah. Dalam hal ini, dakwah sebagai sebuah aktivitas harus memperhatikan kondisi medan dan objek dakwah, pemilihan materi dan media dakwah, kualifikasi subjek dakwah,

sampai dengan *feedback* dakwah yang berlangsung (Suparta dan Hefni 2003). Dakwah harus memiliki komponen yang dapat menguatkan proses dakwah sehingga mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Komponen dakwah sebagai sebuah sistem terdiri dari *input*, *process* dan *output* yang saling bertautan dan memengaruhi proses dakwah yang dilakukan. Dengan kata lain, dakwah sebagai sebuah aktivitas dapat ditinjau berdasarkan pendekatan struktural (sistem dakwah) dan kultural (aktivitas dakwah) (Bachtiar 2013).

Pendekatan sistem dakwah memandang bahwa aktivitas dakwah dilakukan salah satunya harus berupaya pada peningkatan kualitas sumber daya dakwah, baik dari sisi da'i maupun madh'u. Selain itu, komponen-komponen dakwah lainnya harus saling terpadu, sehingga akan terbangun proses dakwah yang berkualitas dalam mencapai tujuan dakwah itu sendiri (Mubasyaroh 2016). Tujuan dakwah itu sendiri adalah terciptanya kesadaran baik secara teologis maupun sosiologis sebagai manusia beriman untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan diaktualisasikan dalam bentuk pengamalan baik pada sisi personal, keluarga, kelompok sosial, masyarakat dan bahkan negara. Sehingga pada akhirnya akan terealisasi nilai dan ajaran Islam sebagai sebuah pandangan hidup (*way of life*) bagi seluruh umat manusia (Mulkhan 1996).

Pendekatan kultural bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dakwah sebagai bagian dari kewajiban umat Islam harus mampu diimplementasikan ke dalam sendi-sendi pokok kebudayaan masyarakat. Dengan kata lain, dakwah kultural memosisikan kebudayaan masyarakat sebagai ruang aktualisasi dakwah Islam yang harus diisi agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, dakwah kultural harus memperhatikan kebutuhan masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Dengan demikian akan terbangun keselarasan antara nilai yang ditransmisikan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat (Masdini dan Anggraeni 2020; Anwar dan Mualimin 2019). Dakwah kultural secara praktis memanfaatkan ekspresi kebudayaan masyarakat sebagai medium dakwah (Junita, Mualimin, dan HM 2021; Mualimin dkk. 2018). Bentuk dakwah kultural misalnya, dakwah melalui seni wayang seperti yang dilakukan oleh Walisongo, atau ekspresi-ekspresi kebudayaan yang terwujud dalam bentuk tradisi tertentu dikuatkan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dakwah sebagai sebuah sistem menempatkan aktivitas dakwah bukan sebatas transmisi pesan Islam saja, tetapi juga sebagai upaya peningkatan kesadaran dan pemberdayaan para partisipan dakwah. Dalam hal ini, dakwah yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan dari da'i kepada madh'u saja, tetapi juga upaya-upaya transformatif terhadap pesan tersebut. Transformasi pesan dakwah dilakukan melalui upaya-upaya sistemik yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas dakwah. Upaya tersebut misalnya dalam bentuk pemberian pelatihan dakwah, pengelolaan manajemen dakwah, perumusan strategi dakwah, penyusunan kurikulum dakwah, pembuatan peta dakwah, penciptaan media dan teknologi dakwah sampai dengan teknik evaluasi dakwah.

Dakwah sebagai sebuah sistem akan melahirkan model-model dakwah yang bertujuan untuk efektivitas dakwah. Model dakwah dapat dijadikan sebagai sebuah pola atau contoh dakwah yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan aktivitas dakwah (Arifin 2007). Hal ini merujuk pada adanya kecenderungan dinamika dan tantangan dakwah yang semakin kompleks. Misalnya, globalisasi digital yang merambah berbagai aktivitas keseharian masyarakat melahirkan berbagai problematika dakwah kontemporer. Sehingga, globalisasi ini berdampak pada pelaksanaan dakwah Islam yang mengharuskan adanya akomodasi dan adaptasi baik dari sisi metode, media maupun materi dakwah yang dirumuskan.

Problematika dakwah hadir seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Dakwah adalah tugas suci yang diamanahkan kepada umat Islam sepanjang peradaban

manusia berdiri. Di era teknologi, salah satu problematika dakwah yang harus dipikirkan adalah tren generasi yang berubah dalam memahami diri dan memaknai realitas. Pada posisi ini, konsep Islam sebagai agama universal harus mampu menjawab berbagai problematika yang muncul. Respon atas berbagai dinamika tantangan dan ancaman dakwah ini dilakukan dalam bentuk perencanaan aktivitas dakwah yang berdampak dan berkelanjutan (Rustandi dan Hanifah 2019; Widodo 2019). Sehingga, transmisi pesan-pesan keislaman ini mampu menghadirkan nilai-nilai kesadaran dan pemberdayaan subjek dan objek dakwah sebagai seorang muslim dan sebagai manusia seutuhnya.

Salah satu fenomena yang berkembang adalah tren penggunaan media dakwah melalui platform media sosial. Dalam konteks ilmu dakwah, transmisi keislaman yang memanfaatkan media internet menjadi salah satu bentuk kemunculan istilah *cyberdakwah*. Yakni, sebuah aktivitas dakwah yang dilakukan untuk merepresentasikan wajah Islam di jagatmaya (Rustandi 2019). Tren penggunaan media ini beriringan dengan munculnya permasalahan baru seperti narasi yang mengarah pada *hoaks*, *hatespeech*, intoleransi dan pesan yang bermuatan pada radikal terorisme virtual (Rustandi dan Muchtar 2020). Pada titik inilah, dakwah harus menjadi sebuah formulasi yang menjawab ancaman-ancaman dehumanisasi digital. Yakni, sebuah kondisi pudarnya nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalani aktivitas keseharian sebagai personal dan makhluk sosial.

Merespon problematika tersebut, aktivitas dakwah dapat diarahkan dalam upaya penguatan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama dibangun melalui fondasi doktrin Islam sebagai agama universal (*rahmatan lil alamin*). Sikap ini dibangun di atas nilai-nilai universalitas Islam. Dalam konteks Islam, sikap moderasi beragama diistilahkan dengan *wasathiyah*. Istilah ini dipopulerkan oleh Yusuf Al-Qardhawy yang menggambarkan sikap seimbang dalam aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam, baik pada aspek ibadah dan muamalah. *Wasathiyah* berarti “tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Setidaknya ada empat unsur dalam sikap moderasi ini, yakni kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan (Mussafa 2019).

Konsep moderasi beragama dirumuskan sebagai upaya aktualisasi doktrin Islam sebagai agama universal. Hal ini merujuk pada konsep *rahmatan lil alamin* yang menjadi rujukan dalam menampilkan nilai, spirit dan ajaran Islam di berbagai dimensi kehidupan. Moderasi adalah suatu kebijakan yang membantu mengembangkan harmoni sosial yang membantu mengembangkan urusan pribadi, keluarga, dan masyarakat agar hubungan antara seseorang dengan orang lain bisa lebih luas (Kosasih 2019). Moderasi beragama dipandang sebagai sikap moderat dalam aktualisasi nilai Islam dalam mengakomodasi keberagaman di Indonesia (Busyro, Ananda, dan Adlan 2019). Sikap ini dijadikan sebagai pilihan sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan. Sikap ini menjadi penting sebagai upaya menjaga integrasi bangsa.

Dalam hal ini, proses dan aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi keberagaman objek dakwah, baik dari sisi pemahaman agama, latar belakang sosial-pendidikan-budaya dan afiliasi organisasi dakwah. Sebab, bagaimanapun bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural yang terbentuk karena adanya kesepakatan dari seluruh bangsa yang memiliki latar belakang yang beragam baik dari sisi suku, etnis, ras, agama dan afiliasi golongan. Setidaknya, terdapat tiga pilar utama dalam moderasi beragama, yakni: (1) pilar keadilan yang dimaknai sebagai proses menempatkan sesuatu sesuai dengan ukuran dan tempatnya, tidak lebih dan tidak kurang; (2) pilar keseimbangan yang dimaknai sebagai tengah-tengah, *wasathiyah*. Pilar keseimbangan menjadi prasyarat untuk mewujudkan keadilan; dan (3) pilar toleransi didasarkan pada tindakan yang memperhatikan batas ukuran boleh-tidak boleh, baik-buruk. Dalam hal ini toleransi menjadi manifestasi moderasi

beragama pada saat dihadapkan dengan ragam perbedaan secara prinsip (Fahri dan Zainuri 2019).

Secara praktis, pelaksanaan dakwah Islam tidak bisa dilakukan secara sewenang-wenang. Seorang da'i harus memperhatikan kondisi objektif dari medan dakwahnya. Hal ini dilakukan dalam bentuk membaca realitas keberagaman di antara objek dakwah. Misalnya, dari sisi multikulturalisme budaya, keragaman latar belakang sosial, kondisi ekonomi sampai dengan afiliasi politiknya. Dalam membaca tantangan ini, da'i harus kritis dan analitis dalam proses pemetaan medan dakwah, sehingga moderasi dakwah ini berorientasi pada upaya perwujudan konsep *rahmatan lil alamin* dalam meminimalisir potensi konflik yang terjadi (Zamzami 2019). Moderasi beragama menjadi model dakwah alternatif yang mampu menguatkan paradigma universalitas Islam sebagai doktrin agama yang memperhatikan aspek keimanan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, dakwah secara moderat yang dilakukan oleh organisasi Islam akan menampilkan efek positif dalam kerangka menarasikan pesan-pesan keislaman untuk seluruh manusia.

Salah satu upaya untuk membangun moderasi beragama dalam aktivitas dakwah adalah melalui perumusan model pelatihan dakwah. Dalam hal ini, keberadaan organisasi masyarakat Islam seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Al-Irsyad, Al-Washliyyah, Mathlaul Anwar, dan lain sebagainya menjadi organisasi dakwah yang memiliki peran signifikan dalam upaya penanaman nilai-nilai *rahmatan lil alamin*. Peran ini dilakukan tidak hanya dalam bentuk ekspresi dakwah sebagai sebuah aktivitas lembaga, tetapi juga dalam proses membangun dakwah secara pradigmatik yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas dakwah.

Di Jawa Barat, aktivitas dakwah berlangsung secara semarak. Eksistensi organisasi Islam berdampak pada keberlangsungan dakwah. Hal ini ditandai dengan banyaknya aktivitas dakwah secara internal maupun eksternal yang dilakukan dalam berbagai format, ekspresi dan kategorisasi bentuk. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk paling padat di Indonesia. Secara demografis, jumlah penduduk Jawa Barat sekitar 49 juta jiwa atau 18 persen dari total populasi penduduk Indonesia pada 2019 (Badan Pusat Statistik 2021). Secara sosiologis, masyarakat Jawa Barat merupakan masyarakat plural dan multikultural. Kenyataan ini mendukung bahwa proses aktivitas dakwah Islam di Jawa Barat mau tidak mau akan bersinggungan dengan adanya perbedaan latar sosio-kultural. Sehingga, aktivitas dakwah yang dilakukan harus mempertimbangan berbagai pendekatan baik secara sistem maupun lokalitas budaya dengan potensi khazanah yang besar (Sarbini 2011).

Dari sisi eksistensi organisasi masyarakat Islam, di Jawa Barat terdapat beberapa organisasi dakwah yang secara intensif melaksanakan aktivitas dakwah. Misalnya, Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Mathlaul Anwar, Al-Irsyad, Persatuan Umat Islam, Al-Washliyyah, Syarekat Islam, dan lain sebagainya. Organisasi dakwah ini secara intensif, berkala dan berkesinambungan melakukan proses perumusan, pengelolaan dan pelaksanaan dakwah Islam, termasuk di dalamnya melakukan kaderisasi dan pewarisan program-program utama dalam upaya membangun keharmonisan masyarakat Jawa Barat yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Muallimin, dan lembaga lainnya yang tersebar di hampir seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Barat, menjadi penguat pelaksanaan transmisi pesan-pesan keislaman bagi masyarakat. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Barat merupakan masyarakat religius yang sejak dulu sampai sekarang dibangun dengan nuansa-nuansa keislaman, sehingga berdampak pada aktivitas keseharian masyarakatnya. Baik pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, pemerintahan dan bahkan politik.

Formulasi dakwah Islam yang berbasis pada nilai-nilai universalitas atau moderasi

beragama menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai toleransi dan masyarakat Jawa Barat. Hal ini dilakukan melalui berbagai program dakwah yang senantiasa memperhatikan kondisi faktual masyarakat Jawa Barat yang plural dan multikultural. Dakwah berbasis nilai kebudayaan sebagai khazanah lokal masyarakat Jawa Barat dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan keislaman. Tentunya, kehadiran organisasi dakwah Islam dapat memperkuat proses transmisi narasi-narasi toleransi dan persatuan di antara masyarakat Jawa Barat. Baik itu melalui pendekatan budaya, pengembangan wawasan kebangsaan maupun formulasi sikap moderasi beragama.

Karenanya, kajian mengenai model dakwah moderat harus dilakukan untuk memperkuat aktivitas dakwah secara paradigmatis. Kajian yang dilakukan [Ahmad Sarbini \(2011\)](#) menyimpulkan bahwa dakwah pendekatan budaya menjadi salah satu alternatif dalam menyemarakkan aktivitas dakwah di Jawa Barat. Pendekatan budaya dipandang mampu memperkuat sikap toleransi objek dakwah di tengah keberagaman masyarakat Jawa Barat. Sebelumnya, [Arifani \(2010\)](#) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa pengembangan dakwah berbasis budaya lokal dapat dilakukan dengan berbagai medium budaya. Di Jawa misalnya, medium budaya seperti seni bangunan, seni tari, seni musik, seni wayang dan seni busana dapat dijadikan alternatif dalam pelaksanaan dakwah Islam.

Sementara itu, berkaitan dengan peningkatan dakwah berbasis moderasi beragama pernah dikaji oleh [Kurniawan \(2020\)](#) yang meneliti tentang peran masjid sebagai sentra moderasi beragama. Disimpulkan bahwa masjid sebagai ruang publik dapat dijadikan sebagai sentra penanaman nilai-nilai moderasi yang akan memperkuat sikap toleran di antara masyarakat. Dua tahun sebelumnya, [Arifuddin Tike \(2018\)](#) mengkaji tentang model dakwah berbasis masjid. Disimpulkan bahwa model posdaya masjid memiliki dampak signifikan dalam penguatan fungsi-fungsi keluarga, fungsi keagamaan, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan. Kajian lainnya dilakukan [Alim \(2020\)](#) yang menegaskan bahwa Islamisasi di Indonesia bersifat toleran, moderat dan harmonis. Hal ini didukung dengan fakta historis bahwa transmisi pesan keislaman di Indonesia selalu bersentuhan dengan nilai-nilai budaya dan kebangsaan yang berorientasi pada keharmonisan kolektif di tengah berbagai perbedaan latar belakang sosial-budaya-politik.

Kaitannya dalam menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi, dakwah moderasi memiliki peran sentral dalam upaya kontra intoleran dan radikal terorisme. Seperti kajian [Al-Rasyid \(2014\)](#) yang mengembangkan karakteristik dakwah Islam moderat di era globalisasi. Disimpulkan bahwa dakwah yang berorientasi pada revitalisasi prinsip-prinsip moderasi dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menjawab tantangan kehidupan digital. Media komunikasi arsitekturalis dapat dijadikan sebagai media dakwah alternatif. Begitu juga dengan kajian yang dilakukan [Suharto \(2015\)](#) menyimpulkan bahwa dakwah Islam berkesesuaian dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini model komunikasi arsitekturalis yang menitikberatkan pada pemilihan media komunikasi digital menjadi media efektif dalam kerangka menanamkan semangat keberagaman dan toleransi. Kajian [Zamzami \(2019\)](#) dan [Yusuf \(2019\)](#) semakin menegaskan pentingnya dakwah dengan menyesuaikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kajiannya Alzamzami dan Yusuf menemukan bahwa dakwah moderasi yang dilakukan melalui teknologi informasi dapat memperkuat simbol keragaman dan sikap toleran, sehingga merepresentasikan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* dalam ruang lingkup kehidupan keummatan.

Kajian dengan fokus mengenai pelatihan dakwah berbasis moderasi beragama di organisasi Persatuan Islam dan Pemuda Persatuan Islam masih jarang dilakukan. Misalnya, kajian [Kurnia dan Nurrahmawati \(2017\)](#) mengenai komunikasi subkultur religius Nahdatul

Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam di kalangan pengajar Universitas Islam Bandung. Dalam kajian tersebut disimpulkan bahwa komunikasi subkultur pengajar dengan latar belakang pemahaman dan afiliasi ormas Islam berbeda meluruh ke dalam visi dan misi universitas. Selain itu kajian juga dilakukan oleh [Zainal Mutaqin \(2015\)](#) yang mengkaji tentang konsep pendidikan Islam menurut ormas Persatuan Islam dalam pembelajaran Fiqh. Kajian tersebut menemukan bahwa konsep pendidikan Islam menurut ormas Islam Persatuan Islam adalah untuk mewujudkan kepribadian *Taffaqub fiddin*, sehingga derivasinya diterjemahkan ke dalam berbagai lembaga pendidikan formal, non formal dan informal.

[Risdiana \(2019\)](#) juga mengkaji tentang strategi dakwah Persatuan Islam di Riau. Dalam kajiannya disimpulkan bahwa strategi dakwah organisasi Persis di Riau dilakukan melalui perencanaan, perumusan dan pengembangan dakwah yang disesuaikan dengan historisitas dan dinamika lokal baik dalam aspek pendidikan, sosial, budaya dan politik. Secara positif, Persatuan Islam melakukan strategi dakwah yang dipandang sesuai dengan kebutuhan lokalitas masyarakat Riau sebagai objek dakwahnya. Begitu juga [Nasution \(2020\)](#) mengkaji tentang pergerakan organisasi Persatuan Islam di kota Medan pada 2010-2015. Nasution menemukan bahwa pergerakan dakwah Persatuan Islam di Medan merepresentasikan pola gerakan dakwah Persatuan Islam di Sumatera Utara. Strategi dakwah Persatuan Islam di Medan dilakukan dalam dua bentuk yakni, melalui media dakwah bulletin yang dibuat dua minggu sekali dalam bidang pendidikan-agama dan melalui pendirian PZU (lembaga zakat Persatuan Islam) sebagai lembaga filantropi yang menjadi prototipe gerakan maliyah (sosial-ekonomi) Persatuan Islam di Medan.

Penelusuran terhadap kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya belum ditemukan kajian terkait model kaderisasi dakwah dengan pendekatan moderasi beragama pada organisasi Islam. Kajian tersebut sebatas menjadikan moderasi beragama sebagai metode dan pendekatan dalam aktivitas dakwah bukan sebagai *welthancung* dalam kaderisasi dakwah organisasi Islam. Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis pola, proses dan strategi dakwah berbasis moderasi beragama yang dilakukan oleh organisasi Islam. Kajian ini diarahkan untuk menemukan model pelatihan dakwah dalam penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Jawa Barat. Subjek kajian ini adalah program kaderisasi yang dilakukan oleh Pemuda Persatuan Islam di Jawa Barat. Asumsi awal dari kajian ini adalah terdapat konsep moderasi beragama yang akan memperkuat nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat melalui program kaderisasinya. Program kaderisasi yang dimaksud adalah kaderisasi formal yang dilakukan baik pada tahap kaderisasi Ma'rif, TAFIQ 1, TAFIQ 2 dan TAFIQ 3.

Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat dipandang merepresentasikan sekaligus sebagai lumbung kader Pemuda Persatuan Islam di Indonesia. Oleh karena itu kajian ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pemetaan gerakan dakwah berbasis moderasi beragama yang dilakukan oleh organisasi pemuda yang memiliki konsentrasi dalam gerakan dakwah. Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat sebagai lumbung kader nasional menjadi representasi gerakan Pemuda Persatuan Islam secara nasional. Sehingga, kajian dengan objek Pemuda Persatuan Islam diharapkan mampu memberikan gambaran tentang dakwah moderasi beragama yang dilakukan oleh badan otonom organisasi Islam di Indonesia.

Kajian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang berupaya memaknai tindakan sosial yang bermakna. Dalam hal ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk menganalisis peristiwa yang bermakna dalam konteks penanaman nilai moderasi beragama dalam program pelatihan dakwah di organisasi Pemuda Persatuan Islam. Adapun pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti agar dapat memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada peneliti.

Pelaksanaan pelatihan dakwah berbasis moderasi beragama menjadi peristiwa yang berusaha ditafsirkan oleh peneliti melalui proses pengamatan terhadap pelaksanaan program kaderisasi di Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus sebagai sebuah strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Studi kasus digunakan dengan membatasi organisasi, aktivitas dan gejala tertentu. Studi kasus dalam riset ini berkaitan dengan pelaksanaan kaderisasi sebagai ruang pelatihan dakwah pada organisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat (Creswell 2014).

Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi terhadap pelaksanaan beberapa kegiatan kaderisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat pada tahun 2019. Selain itu, pengumpulan data dilakukan juga dengan teknik wawancara mendalam terhadap informan kunci, dalam hal ini Ketua, Wakil Sekretaris, Bidang Jamiyyah dan Bidang Kaderisasi PW Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. Selain itu, informan lainnya adalah para peserta kegiatan kaderisasi yang dipilih secara acak. Sementara itu, teknik dokumentasi dan kajian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data lainnya yang bersumber pada pedoman (manhaj) kaderisasi Pemuda Persatuan Islam dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni proses reduksi data yang dilakukan dengan mencatat data-data penting berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan kaderisasi lembaga. *Display* data dengan mengkategorisasikan data penelitian mengenai pelatihan dakwah, moderasi beragama dan kaderisasi organisasi. Dan penarikan kesimpulan dalam bentuk penafsiran data penelitian melalui proses analisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola dan Proses Kaderisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat

Pemuda Persatuan Islam merupakan salah satu organisasi otonom di bawah induk organisasi masyarakat Islam Persatuan Islam. Organisasi Persatuan Islam didirikan sejak 23 September 1923 dan melangsungkan dakwah Islam secara aktif di Indonesia. Sesuai dengan namanya, organisasi ini bertujuan untuk membangun keharmonisan umat Islam yang dilandasi dengan semangat kembali kepada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Secara kontekstual, organisasi Persatuan Islam muncul sebagai respon terhadap kondisi umat Islam, terutama di Bandung, Jawa Barat, yang masih diliputi oleh perilaku tahayul, bid'ah dan khurafat. Karenanya, organisasi Persatuan Islam eksis sebagai organisasi pembaharuan yang melakukan transformasi (*tajdid*) dalam aktivitas ibadah umat Islam. Secara global, organisasi ini banyak mendapatkan inspirasi dari gerakan pembaharuan di Timur Tengah seperti di Mesir. Para pendiri Persatuan Islam berusaha mencapai harapan dan cita-cita dengan kehendak yaitu persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan usaha Islam, dan persatuan suara Islam. Bertitik tolak dari persatuan pemikiran, rasa, usaha, dan suara Islam, organisasi ini dinamakan Persatuan Islam (Turmudi 2020).

Sejak awal berdirinya, organisasi ini bertujuan untuk mengembalikan kemurnian ibadah umat Islam dari kontaminasi ajaran anisme, dinamisme dan percampuran ritual agama lainnya (Koswara dan Gemiharto 2017). Karenanya, nama Persatuan Islam diambil berlandaskan empat asas filosofi persatuan, yaitu; persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam dan persatuan usaha Islam. Pada perkembangan selanjutnya, organisasi Persatuan Islam melaksanakan aktivitas dakwah dan pendidikan baik pada lapangan aqidah, ibadah, muamalah dan siyashah.

Di Jawa Barat, kehadiran organisasi Persatuan Islam memberikan corak warna dalam kontribusi keummatan. Persatuan Islam berkembang pesat mendirikan pimpinan daerah di

tingkat Kabupaten/Kota, pesantren-pesantren dan Badan Otonom. Saat ini, Persatuan Islam Jawa Barat telah memiliki 27 pimpinan daerah setingkat Kabupaten/Kota, 230 Pesantren yang tersebar di Bandung, Garut, Tasikmalaya dan daerah lainnya di Jawa Barat, serta memiliki Badan Otonom seperti Persatuan Islam Istri (Persistri), Pemuda Persatuan Islam, Pemuda Persatuan Islam, Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam dan Himpunan Mahasiswi Persatuan Islam. Keberadaan pengurus daerah, Pesantren, Badan Otonom, Ikatan dan Himpunan di internal organisasi Persatuan Islam adalah sebagai upaya pengembangan *jamiyyah* (organisasi) dan pencetakan kaderisasi organisasi (“Qanun Asasi & Qanun Dakhili Persatuan Islam 2015-2020,” t.t.)

Pemuda Persatuan Islam merupakan salah satu Badan Otonom Persatuan Islam yang berdiri pada 22 Maret 1936. Pendirian ini mengacu pada *qanun* asasi (QA)/*qanun dakhili* (QD) Persatuan Islam yang menyatakan bahwa badan otonom bagian dari Jam’iyah Persatuan Islam sebagai kader dan pelopor perjuangan Persatuan Islam yang diberi hak dan kewajiban, wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengurus sendiri bidang kegiatannya sesuai dengan kewenangan yang diberikan oleh Pimpinan Pusat. Pemuda Persatuan Islam memiliki visi dan misi membangun generasi muda Islam dan kaum Muslimin pada umumnya, agar mampu memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan aqidah, syari’ah, dan akhlak Islam berlandaskan Al-Quran dan Hadis dalam segala ruang dan waktu. Visi dan misi ini diturunkan ke dalam berbagai program jihad dalam berbagai level pimpinan antara lain berkaitan dengan pembinaan kesadaran agama, intelektual, moral, keshalehan sosial, penyebaran dakwah Islam, pembinaan fisik dan mental, dan pembinaan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara (“Qanun Asasi & Qanun Dakhili Pemuda Persatuan Islam 2015-2020,” t.t.).

Secara administratif, dalam upaya merealisasikan visi, misi dan program jihad organisasi, Pemuda Persatuan Islam mendirikan level *jamiyyah* yang terdiri dari pimpinan wilayah (setingkat Provinsi), pimpinan daerah (setingkat Kabupaten/Kota), pimpinan cabang (setingkat Kecamatan) dan pimpinan jamaah (setingkat Desa/RW/RT). Sampai tahun 2020, pimpinan wilayah Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat telah memiliki 18 pengurus daerah dan 141 pengurus cabang dengan jumlah anggota mencapai 8000 orang (Hasil Survei Daring Jamiyyah, Bidang Jamiyyah PW Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat, 2019).

Pemuda Persatuan Islam merupakan organisasi kader dan *barakah tajdid* yang bergerak dalam pembinaan keimanan, keilmuan, kepemimpinan kader dan dakwah. Sebagai organisasi kader, Pemuda Persatuan Islam merumuskan konsep kaderisasi yang bertujuan untuk membentuk jati diri kader baik secara personal maupun institusional. Karenanya, kaderisasi menjadi ruh organisasi Pemuda Persatuan Islam yang didirikan sebagai organisasi otonom pelanjut estafeta perjuangan dakwah Persatuan Islam.

“Pemuda Persis adalah organisasi kader, karenanya kaderisasi menjadi lokomotif organisasi yang akan menentukan eksistensi organisasi di masa depan. Dalam hal ini, Pemuda Persis Jawa Barat terus berupaya mendorong pelaksanaan kaderisasi secara maksimal baik dari sisi kualitas maupun kuantitas melalui pelaksanaan kaderisasi formal organisasi”, (AP, Ketua PW Pemuda Persis Jawa Barat Masa Jihad 2019-2023).

Kaderisasi di Pemuda Persatuan Islam bertujuan untuk pembinaan anggota yang terstruktur, konsisten dan berkelanjutan. Yakni mencetak kader Pemuda Persatuan Islam sebagai pelanjut Persatuan Islam yang unggul dan berwawasan holistik. Dalam hal ini, kaderisasi berfungsi sebagai ruang pembinaan anggota yang meliputi aspek keimanan, intelektualitas, moralitas, dakwah paradigmatis dan berwawasan kebangsaan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Pemuda Persatuan Islam merumuskan sebuah pedoman

pengkaderan yang berfungsi sebagai rujukan dan standarisasi pelaksanaan pengkaderan dari mulai perencanaan sampai evaluasi, pelaporan dan distribusi kader. Pedoman ini dinamakan dengan *manhaj* Kaderisasi Pemuda Persatuan Islam. *Manhaj* tersebut merupakan sebuah acuan, pijakan dasar, dan arah bagi usaha yang dijalankan Pemuda Persatuan Islam secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan yang mencakup kegiatan perekrutan, pembinaan dan pengembangan untuk melahirkan serta membentuk anggota agar dapat menjadi tulang punggung serta pelanjut perjuangan Rasulullah Saw dalam memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan aqidah, syari'ah, dan akhlaq Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dalam segala ruang dan waktu ("*Manhaj Kaderisasi Pemuda Persatuan Islam 2015-2020*," t.t.).

Merujuk pada *Manhaj Kaderisasi Pemuda Persatuan Islam*, maka pola pengkaderan Pemuda Persatuan Islam dilakukan ke dalam dua tahapan. *Pertama*, Training formal yang meliputi Ma'ruf (masa ta'aruf) dan TAFIQ I, II dan III (*Tazwid Fityanil Qur'an*). Ma'ruf merupakan masa pengenalan untuk calon anggota Pemuda Persatuan Islam, sedangkan TAFIQ merupakan pola kaderisasi utama di Pemuda Persatuan Islam. Sebagaimana namanya, *Tazwid Fityanil Qur'an* yang berarti pemuda Al-Qur'an. Dimana pola kaderisasi ini bertujuan untuk membentuk sosok pemuda yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari, baik secara personal maupun institusional.

*Kedua*, Pembinaan informal yang dilakukan pasca *training* formal dalam kaderisasi Pemuda Persatuan Islam. Pada bagian ini, pola pembinaan pasca *training* dilakukan dalam bentuk *halaqah*, *mubahatsah*, *muhadlarah* dan *mukbasyam*. *Halaqah* merupakan kegiatan ta'lim wajib dan rutinan yang diselenggarakan oleh Pemuda Persatuan Islam dan dipimpin oleh seorang instruktur (pembina). *Mubahatsah* adalah kegiatan kajian dan penelitian yang dilakukan oleh tim tertentu di tingkat cabang dan daerah. *Muhadlarah* adalah kegiatan ilmiah berupa seminar, workshop, diskusi, bedah buku, pendidikan dan pelatihan. Sedangkan *mukbasyam* adalah pembinaan terhadap aspek *jasadi* dan *rubii* Pemuda Persatuan Islam di alam terbuka dalam bentuk perkemahan, mabit, dan yang lainnya.

Secara praktik, kedua pola kaderisasi ini bersifat holistik, artinya menghimpun gagasan dan cita-cita ideal organisasi Pemuda Persatuan Islam dalam aspek kader. Kaderisasi dengan pola formal dan informal ini bersifat integratif, dimana pola kaderisasi dilakukan secara sistematis, berkala dan berkelanjutan. dalam aspek jenjang keorganisasian, *training* kaderisasi difungsikan sebagai ruang pembinaan dalam peningkatan kapasitas anggota Pemuda Persatuan Islam yang akan menjadi pengurus atau *tasykil* baik pada level PP, PW, PD, PC dan PJ. Sehingga, muatan materi atau *maraji* pola kaderisasi ini meliputi aspek kedirian, sosial dan kelembagaan. Hal ini dilakukan melalui pola pembinaan yang berhubungan dengan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

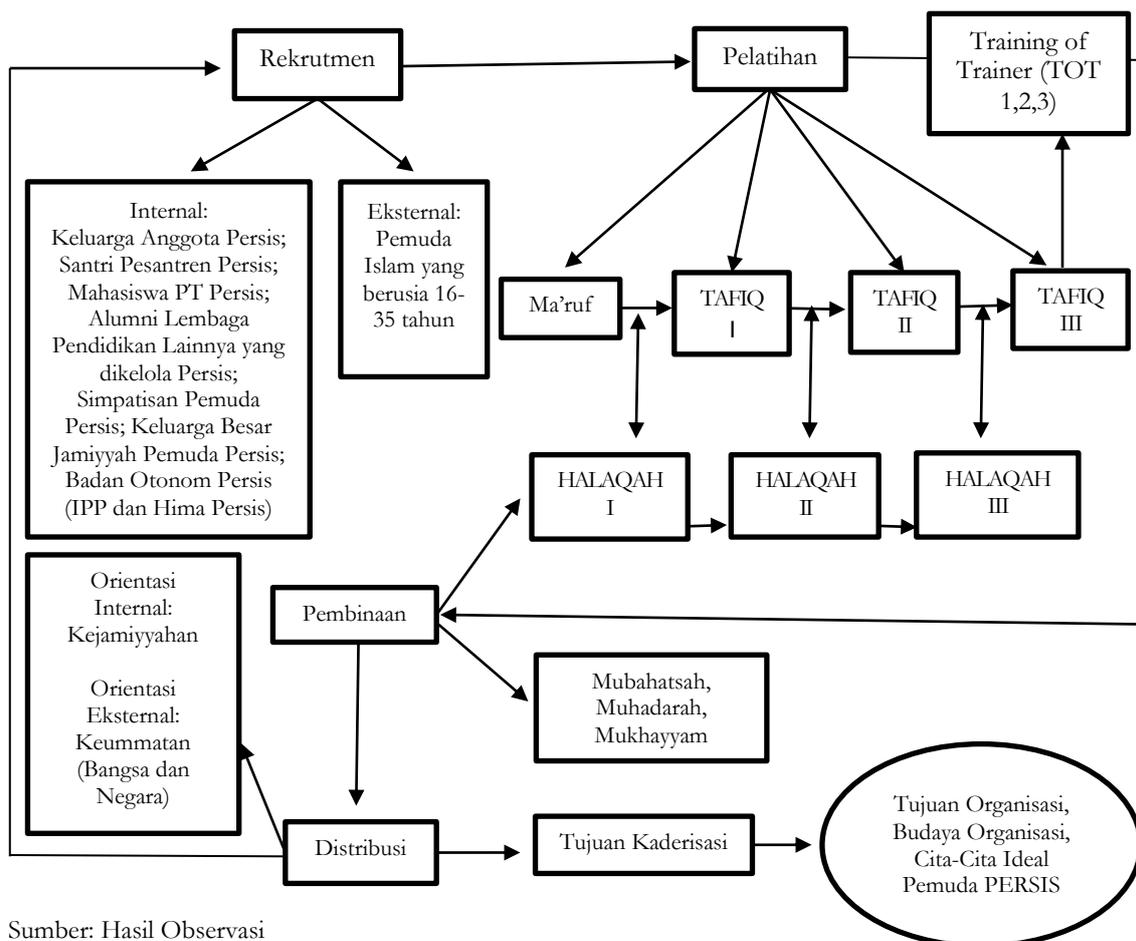
Muatan kaderisasi menampilkan pola pembinaan yang berimbang pada aspek lahiriah dan batiniah, *jasadiyah* dan *rubiah*. Pada tataran ini Pemuda Persatuan Islam menetapkan pola pembinaan keimanan, intelektualitas, moralitas, kemampuan fisik, mentalitas, wawasan lingkungan dan kesadaran kebangsaan dan kenegaraan. Semuanya dilakukan dalam upaya mencetak kader umat yang siap melaksanakan *amar maruf nahi munkar*. Pada aspek ini, Pemuda Persatuan Islam sebagai organisasi kader berupaya mencetak kader umat dan kader bangsa. Sehingga, dalam pola kaderisasi sebagai pembinaan kader dakwah, Pemuda Persatuan Islam memastikan setiap kadernya memiliki kesadaran teologis, sosiologis, ideologis dan kebangsaan.

Pola kaderisasi Pemuda Persatuan Islam baik secara formal dan informal berupaya untuk menjawab problematika umat secara kontemporer baik pada aspek agama, sosial, ekonomi, kepemimpinan, budaya dan politik. Merujuk pada pedoman kaderisasi, dapat dikatakan bahwa terdapat nilai-nilai moderasi yang berupaya menyeimbangkan antara

kebutuhan dan kepentingan organisasi dengan proses distribusi kader dalam ruang-ruang strategis di luar organisasi. Hal ini tercermin dalam muatan-muatan materi kaderisasi baik pada tahap Ma'ruf, TAFIQ I, II, dan III, maupun dalam pembinaan dalam bentuk *halaqah*, *mubahatsah*, *muhadarah* dan *mukhayyam*. Dimana masing-masing pola kaderisasi memiliki target dan indikator yang berkaitan dengan upaya-upaya dalam peningkatan keimanan dan keilmuan, serta proses pemahaman mengenai problematika kepemimpinan baik pada ruang lingkup *jamiyyah*, regional, nasional dan global.

Berdasarkan data penelitian, pola kaderisasi Pemuda Persatuan Islam dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:

Bagan 1. Pola dan Proses Kaderisasi Pemuda Persatuan Islam di Jawa Barat



Sumber: Hasil Observasi

Bagan 1 menggambarkan pola dan proses kaderisasi yang berlangsung di Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. Bagan tersebut menunjukkan pengelolaan dan pengembangan SDM organisasi dimulai dari tahap rekrutmen, pelatihan, pembinaan dan distribusi, baik yang bersifat formal maupun informal. Keseluruhan tahapan tersebut dirumuskan untuk mencapai tujuan organisasi dan cita-cita ideal pengkaderan yang meliputi kesadaran teologis, intelektualitas, moralitas dan kesadaran sebagai kader umat dan bangsa. Setiap prosesnya bersifat integratif dan komplementer. Pada tahap rekrutmen, dilakukan melalui pendekatan personal dan kelembagaan. Sasaran perekrutan adalah lumbung kader internal dan sasaran eksternal yang masuk pada kategori Pemuda Persatuan Islam. pada tahap pelatihan dibagi ke dalam dua jenjang, yakni jenjang kaderisasi berkala yang meliputi Ma'ruf, TAFIQ I, TAFIQ II dan TAFIQ III, serta jenjang kaderisasi yang diperuntukkan untuk calon kader instruktur dalam bentuk TOT I, TOT II dan TOT III.

Pada tahap pembinaan, dilakukan dalam bentuk pembinaan informal pasca kaderisasi formal. Setiap tahapan pembinaan menjadi prasyarat untuk mengikuti tahap kaderisasi formal selanjutnya. Misalnya, Halaqah I menjadi kewajiban kader yang sudah Ma'rif sekaligus prasyarat mengikuti TAFIQ I, Halaqah II menjadi kewajiban kader yang sudah TAFIQ I sekaligus prasyarat TAFIQ II dan Halaqah III menjadi kewajiban kader yang sudah TAFIQ II sekaligus prasyarat TAFIQ III. Sementara bagi kader yang sudah mengikuti jenjang kaderisasi formal sampai TAFIQ III bisa memilih menjadi calon instruktur kaderisasi dengan mengikuti TOT I, II dan III. Pembinaan lainnya dalam bentuk kajian, riset dan peningkatan keterampilan jasadiyah, ruhiah dan sosial. Hal ini dilakukan dalam bentuk Mubahatsah, Muhadlarah dan Mukhyyam.

Pada tahap distribusi, dilakukan sebagai salah satu bentuk evaluasi pengkaderan. Tujuan kaderisasi lembaga pada akhirnya bermuara pada upaya aktualisasi dan implementasi setiap proses kekaderan pada aspek kehidupan keummatan secara nyata. Artinya, distribusi kader berorientasi baik untuk penyiapan kader jamiyyah secara internal maupun orientasi distribusi kader eksternal pada ruang-ruang strategis keummatan dan kebangsaan. Dengan kata lain, kader Pemuda Persatuan Islam diharuskan memiliki peran yang bermanfaat dalam aktivitas dakwah keummatan dalam berbagai sendi kehidupan, baik sosial-ekonomi, pendidikan dan politik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upaya dalam membaca, memetakan, menganalisis dan merespon isu-isu aktual mengenai problematika dan dinamika keummatan baik pada skala regional, nasional dan global.

Pada titik inilah, Pemuda Persatuan Islam dikonstruksi menjadi kader umat dan bangsa yang memiliki keimanan, intelektualitas, moralitas, empati sosial dan memiliki daya tahan jasadiyah dan ruhiah, memiliki mentalitas kepemimpinan dan kemandirian dalam membawa roda organisasi untuk mencapai tujuannya. Yakni, melaksanakan dakwah Islam menjadi kebutuhan seluruh umat manusia. Dakwah yang mencerahkan semesta sebagai aktualisasi konsep Islam *rahmatan lil alamin* yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat dari pola dan proses kaderisasi Pemuda Persatuan Islam. Nilai-nilai moderasi ini dapat dilihat dari konstruksi kurikulum kaderisasi, mekanisme kaderisasi dan prosedur kaderisasi yang mengedepankan prinsip keterbukaan, musyawarah, toleransi, kejujuran dan nilai-nilai kebersamaan. Konsep *wasathiyah* atau moderasi beragama yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Fahri dan Zainuri 2019). Dalam hal ini, secara konsepsi, implementasi dan evaluasi, konstruksi kaderisasi Pemuda Persatuan Islam mengedepankan nilai-nilai *wasathiyah* baik pada tahapan rekrutmen, pelatihan, pembinaan dan distribusi yang bermuara pada pelaksanaan aktivitas dakwah Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat menguatkan konsepsi kekaderan yang bertujuan untuk mencetak kader jamiyyah, umat dan bangsa.

### **Moderasi Beragama dalam Proses Kaderisasi Pemuda Persatuan Islam**

Pembinaan umat yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau lembaga dakwah bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup umat baik dalam berbagai sendi kehidupan (Susanto 2013). Kualitas hidup umat yang baik akan berdampak secara signifikan pada kelangsungan dakwah Islam. Dalam konteks transmisi pesan keislaman, dakwah tidak hanya melaksanakan *amar maruf nahi munkar* saja tetapi juga berupaya membangun kesadaran keummatan dalam kontes transformasi kehidupan.

Salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dakwah

adalah perhatian terhadap sumber daya manusia. Da'i sebagai subjek dan *madh'u* sebagai objek dakwah merupakan komponen penting dalam proses pencapaian tujuan dakwah. Sebab, keduanya berperan secara aktif dalam proses internalisasi, aktualisasi dan transformasi nilai-nilai keislaman secara nyata dalam realitas kehidupan. Dalam konteks manajemen, pengembangan sumber daya manusia bertujuan untuk pengelolaan optimasi aset dan efektivitas lembaga. Pengelolaan ini baik pada tahap perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan dan peningkatan kapasitas anggota (Kasmir 2015).

Kesadaran akan pentingnya peran manusia bersandar pada adanya kebutuhan untuk membangun organisasi agar lebih produktif. Produktivitas ini didasarkan pada kenyataan bahwa organisasi dihadapkan dengan berbagai problematika, dinamika dan kompetisi dengan organisasi lainnya. Karenanya, aspek SDM menjadi komponen penting dalam proses aktualisasi tujuan organisasi. Peningkatan produktivitas ini dapat dilakukan melalui proses pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia. Pengelolaan dan pengembangan SDM dilakukan melalui pendidikan, latihan dan pembinaan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu aktivitas organisasi (Silalahi 2000).

Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat dalam upaya pengelolaan dan pengembangan SDM melakukan berbagai upaya pendidikan, pelatihan dan pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas dakwah. Pelaksanaan kaderisasi menjadi episentrum pengelolaan dan pengembangan SDM yang dilakukan secara sistematis, konsisten dan berkelanjutan. Pola kaderisasi anggota dilakukan secara menyeluruh yang melibatkan jenjang organisasi (*jamiyyah*) baik pada level PP, PW, PD, PC dan PJ. Hal ini ditegaskan melalui aturan organisasi baik dalam QA/QD, Pedoman Jamiyyah dan Manhaj Kaderisasi. Pada tataran ini penyelenggaraan kaderisasi menjadi kewajiban setiap jenjang kepemimpinan *jamiyyah* untuk penguatan dan pencapaian tujuan dakwah organisasi.

Sepanjang tahun 2015-2020, Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat telah melakukan proses kaderisasi anggota yang dilaksanakan secara berkala oleh seluruh level pimpinan *jamiyyah*. Dalam hal ini, secara keorganisasian, Pemuda Persatuan Islam telah merumuskan formulasi kaderisasi sebagai ikhtiar dalam mencapai cita-cita ideal kekaderan. Secara konseptual, proses kaderisasi ini dilakukan melalui perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sistematis dan terukur. Hal ini dapat dilihat dari pedoman kaderisasi pada setiap jenjangnya yang menetapkan tujuan, target, indikator, materi dan mekanisme penyelenggaraannya. Bahkan, proses kaderisasi ini ditampilkan juga dalam bentuk pembinaan pasca *training* formal dalam bentuk *Halaqah* I dan II. Tabel 1 di bawah menampilkan proses kaderisasi Pemuda Persatuan Islam pada setiap jenjang pengkaderan.

Tabel 1. Proses Kaderisasi Formal Pemuda Persatuan Islam

Jenjang Kaderisasi	Target	Indikator	Muatan Materi	Penyelenggara	Instruktur
Masa Taaruf (Ma'ruf)	Terbentuknya kader Pemuda Persis yang mampu memahami dan melaksanakan ajaran Islam, siap dan proaktif dalam menyebarkan ajaran Islam dan memiliki kesadaran	Mampu mengamalkan ajaran Islam, mampu menyampaikan gagasan Islam secara argumentatif dan proaktif dalam kegiatan Jamiyyah di tingkat PJ/PC	Materi Wajib, terdiri dari Tauhid sebagai Dasar Perjuangan dan Wajah dan Wjihah Pemuda Persis; Materi Pelengkap menyesuaikan dengan kebutuhan PC	Dilaksanakan di tingkat PC dengan terlebih dahulu dikonsultasikan kepada PD	Kader Pemuda Persis yang telah mengikuti TAFIQ I. Tim Instruktur terdiri dari : Koordinator Tim, Instruktur Data Base, Instruktur Ruang, dan Instruktur

	berjamiyyah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis				Materi
Tawid Fityanil Qur'an (TAFIQ) I	Terbentuknya kader Pemuda Persis yang mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam, mampu berfikir dengan sistematis dan logis, mampu menjawab tantangan dan problematika umat di tingkat lokal dan regional dan memiliki <i>Leadership Skill</i> .	Sama dengan jenjang Ma'ruf dengan tambahan kader mampu menyelesaikan problem keumatan di tingkat PC dan memiliki kesiapan memimpin jamiyyah di tingkat PC.	Materi Wajib, yaitu : (a)Al-Qur'an sebagai Pedoman Kehidupan Seorang Muslim; (b)Tauhid sebagai Dasar Gerakan; (c)Islam sebagai Agama Wahyu; (d)Fiqih Dakwah Sirah Nabi saw; (e)Pengantar Enterpreneurship; dan (f)Pengantar Leadership.  Materi Pelengkap sesuai dengan kebutuhan PD.	Dilaksanakan di tingkat PD dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan PW dan PP.	Kader Pemuda Persis yang telah mengikuti TOT I ( <i>Training of Trainer</i> ), Instruktur Tamu dari luar yang dibutuhkan dan Tim Instruktur sebagaimana pada penyelenggaraan Ma'ruf.
Tawid Fityanil Qur'an (TAFIQ) II	Terbentuknya kader Pemuda Persis yang mampu memahami dan menyampaikan nilai-nilai keislaman dan mampu mengintegrasikan diri dan memelopori masyarakat untuk menjawab tantangan dan problem keumatan.	Mampu mendalami ajaran Islam, memimpin jam'iyyah di tingkat regional/Kabupaten/Kota, menganalisis isu-isu yang berkembang di masyarakat dan berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan problem keumatan dan kemasyarakatan.	Materi Wajib, yaitu : (1) Al-Qur'an sebagai Pedoman Kejam'iyyah; (2) Tauhid sebagai Dasar Gerakan; (3) Pengantar Islamic Worldview; (4) Menimbang Gerakan Islam di Indonesia; (5) Tradisi Keilmuan Persatuan Islam; (6) Manajemen Konflik; (7) Problematika Islam Indonesia.  Materi Pelengkap sesuai dengan kebutuhan PW.	Dilaksanakan di tingkat PW dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan PP.	Kader Pemuda Persis yang telah mengikuti TOT II ( <i>Training of Trainer</i> ), Instruktur Tamu dari luar yang dibutuhkan dan Tim Instruktur sebagaimana pada penyelenggaraan TAFIQ I.
Tawid Fityanil Qur'an (TAFIQ) II	Terbentuknya kader Pemuda Persis yang senantiasa mampu meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam dan keilmuan dan mampu menjawab tantangan dan problematika jam'iyyah serta umat Islam dalam lingkup nasional juga mampu memahami	Mampu mengaktualisasikan ajaran Islam, memimpin jam'iyyah di tingkat wilayah (provinsi) atau nasional, memberikan solusi terhadap problematika umat dan kemasyarakatan dan mengikuti, menganalisis,	(1) Al-Qur'an dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer (2) Peran Ormas Islam dalam Menghadapi Aliran Sesat dan Kristenisasi di Indonesia (3) Legislasi Hukum Islam di Indonesia (4) Problem Media Islam di Indonesia	Dilaksanakan di tingkat PP.	Instruktur Materi didatangkan dari luar sesuai dengan kebutuhan, baik akademisi maupun praktisi. Tim Instruktur lainnya adalah kader Pemuda Persis yang telah mengikuti TOT III ( <i>Training of Trainer</i> ).

problematika kepemimpinan umat Islam di tingkat Internasional.	dan merespon serta memikirkan secara intensif jawaban dari isu-isu global.	(5) Problem Pengembangan Ekonomi Islam di Indonesia (6) Implementasi Politik Islam dalam Konteks Berpolitik di Indonesia (7) Pengembangan Pendidikan Tinggi Persis (Perguruan Tinggi dan Ma'had Ali)
--	--	--

Sumber: Manhaj Kaderisasi Pemuda Persis, 2015-2020

Tabel 1 menggambarkan proses kaderisasi formal Pemuda Persatuan Islam yang dirumuskan sebagai ikhtiar mencapai cita-cita ideal kader. Kalau diamati, ada graduasi target dan indikator dalam setiap jenjang kekaderan yang pada akhirnya bermuara pada perwujudan kapasitas kader yang mampu memimpin jamiyyah, memiliki kepekaan terhadap problematika dan dinamika keummatan serta mampu tampil dalam ruang-ruang strategis eksternal organisasi, dalam hal ini dibentuk menjadi kader keummatan pada aspek kebangsaan dan kenegaraan. Dari sisi muatan materi, dapat dilihat proses kaderisasi formal Pemuda Persatuan Islam diarahkan untuk internalisasi keimanan melalui penguatan nilai tauhid, *kejamiyyahan*, paradigma dakwah, mentalitas kepemimpinan dan kemandirian. Selain itu, muatan materi diarahkan juga untuk aktualisasi dan transformasi nilai-nilai keislaman dalam menjawab problematika umat, implementasi konsep dan gagasan dakwah serta pengembangan *kejamiyyahan* dalam merespon isu-isu aktual dan strategis.

Dari sisi penyelenggaraan, mekanisme dan prosedur pelaksanaan disesuaikan dengan jenjang kaderisasi dan level kepemimpinan. Ini menunjukkan adanya kewajiban penyelenggaraan kaderisasi secara menyeluruh yang melibatkan setiap jenjang kepemimpinan baik di level PP, PW, PD dan PC. Instruktur kaderisasi ditentukan melalui mekanisme tersendiri, dimana Pemuda Persatuan Islam menyelenggarakan TOT (*Trainer of Training*) yang terdiri dari TOT I, II dan III. Pada pemilihan Instruktur Materi sebagai narasumber atau fasilitator, pedoman kaderisasi menetapkan pemilihan narasumber tidak hanya dari internal Pemuda Persatuan Islam, tetapi juga dapat dipilih dari pihak luar organisasi yang dipandang memiliki kapasitas, kredibilitas dan mampu menjawab kebutuhan kaderisasi organisasi. Hal ini diistilahkan dengan instruktur tamu.

Adapun proses kaderisasi informal yang diselenggarakan pasca kaderisasi formal dapat digambarkan pada tabel 2 di bawah:

Tabel 2. Proses Kaderisasi Informal Pemuda Persatuan Islam

Bentuk Pembinaan Informal	Tujuan Pembinaan	Muatan Materi	JP	Durasi	Penyelenggaraan
Halaqah I	Membentuk karakter Pemuda Persatuan Islam yang bertauhid, berpendidikan, berjiwa mandiri (entrepreneurship),	Al-Qur'an	20	10 bulan, 90 menit/pertemuan	Dilaksanakan di bawah tanggung jawab PD
		Aqidah	20		
		Syariah	20		
		Akhlak	20		
		Tsaqafah	3		

Halaqah II	dan dinamis (aktifis). Mengejawantahkan arti dan makna ashabun, hawariyun, mujahid, mujaddid, dan mujtahid dalam kekinian.	Al-Qur'an Aqidah Syariah Akhlahk Tsaqafah	20 20 20 20 3	10 bulan, 90menit/pertemuan an	Dilaksanakan di bawah tanggung jawab PW
Halaqah III		Fiqih Ilmu	3	6 bulan, 12 jam/pertemuan	Dilaksanakan di bawah tanggung jawab PP
Mubahatsah	Lahirnya kader dan kultur kajian dan penelitian di Pimpinan Cabang dan Daerah	Problematika aktual mengenai aqidah, ibadah, muamalah, munakahah, jinayah, iqtishadiyyah, tsaqafah islamiyyah dan sebagainya.			Mubahatsah dilakukan minimal 1 (satu) bulan sekali
Muhadlarah	Adanya pengembangan keilmuan dalam pemecahan masalah persoalan keummatan	Isu-isu aktual dan strategis yang berkaitan dengan problematika keummatan di tingkat regional			Muhadlarah dilakukan minimal 1 (satu) tahun sekali oleh Pimpinan Daerah dan atau Pimpinan Wilayah
Mukhayyam	Terbentuknya anggota yang memiliki daya tahan tubuh yang kuat, memiliki muraqabatullah, kedisiplinan, dan kepekaan sosial yang tinggi.	Kegiatan dilaksanakan di alam terbuka, sebagai internalisasi dan implementasi dari materi halaqah seperti makna berjamaah, solidaritas, urgensi berjihad.			Kegiatan tersebut dilaksanakan minimal 1 (satu) tahun sekali dengan melibatkan seluruh anggota Pemuda Persatuan Islam yang bersangkutan selama minimal 2 (dua) hari 1 (satu) malam.

Sumber: Manhaj Kaderisasi Pemuda Persatuan Islam, 2015-2020

Tabel 2 menunjukkan proses kaderisasi berkelanjutan yang dilaksanakan dalam bentuk pembinaan pasca pelaksanaan kaderisasi formal. Setidaknya format-format pembinaan di atas menggambarkan kesungguhan Pemuda Persatuan Islam dalam pengelolaan kader dan penyelenggaraan kaderisasi. Pembinaan dimulai dari adanya Halaqah I yang diselenggarakan untuk kader yang telah mengikuti Ma'ruf dan sebagai syarat mengikuti TAFIQ I. Halaqah II dilaksanakan untuk kader yang telah mengikuti TAFIQ I dan sebagai syarat mengikuti TAFIQ II, Halaqah III diselenggarakan untuk kader yang telah mengikuti TAFIQ II dan sebagai syarat mengikuti TAFIQ III. Dari sisi materi, bermuatan materi-materi eksplorasi atau pengembangan untuk menguatkan internalisasi dan implementasi konsep dan gagasan dalam lingkup kejamiyyahan, kedakwahan dan keummatan (eksternal dalam konteks bangsa dan negara).

Selain itu, bentuk pembinaan lainnya yang diorientasikan untuk menguatkan *fikrah* dan *barakah* kader dan organisasi dalam menganalisis, merespons dan memberikan solusi konkret terhadap beragam dinamika dan problematika keummatan yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan jamiyyah. Bentuk pembinaan lainnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman intelektualitas, tetapi juga penguatan aspek *jasadi* dan empati sosial. Format lainnya diselenggarakan dalam bentuk *mubahatsah* (kajian dan riset), *muhadlarah* (seminar, *workshop*, diskusi, bedah buku, pendidikan dan pelatihan) dan *mukhayyam* (perkemahan, *leadership training*, *touring*, *gathering*, olahraga). Kesemuanya bermuara pada penciptaan kultur atau budaya organisasi yang memiliki pengembangan baik secara personal maupun institusional, baik dari aspek fisik dan spiritual.

Berdasarkan uraian tentang proses kaderisasi formal dan informal, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses kaderisasi Pemuda Persatuan Islam di Jawa Barat dapat dilihat pada beberapa aspek. *Pertama*, dari sisi materi penanaman nilai-nilai moderasi beragama ditinjau dari muatan materi kaderisasi baik formal maupun informal yang bermuara pada adanya pemahaman secara komprehensif mengenai Al-Qur'an dan Hadis. Materi-materi seperti ketauhidan, keorganisasian, dakwah, analisis isu strategis dan pemecahan masalah terhadap problematika keummatan menjadi materi utama yang didalamnya dilakukan penggalian terhadap nilai-nilai ajaran Islam secara transformatif. Hal ini merujuk pada adanya orientasi muatan kaderisasi yang tidak hanya pada kepentingan internal *jamiyyah*, tetapi juga terlahirnya kader dan budaya organisasi yang menjawab kebutuhan kebangsaan dan keummatan.

*Kedua*, dari sisi metode proses penyampaian pesan tidak hanya dilakukan secara indoktriner, tetapi juga mengedepankan dialog dan diskusi akademik dengan tinjauan keilmuan. Hal ini tercermin dari target dan indikator kaderisasi yang menghendaki terlahirnya kader yang dapat berpikir kritis, analitis, sistematis, komprehensif dan argumentatif dalam mentransformasikan pada kehidupan keummatan. Salah satu indikator moderasi beragama adalah adanya sikap keterbukaan terhadap segala pemikiran, berpikir seimbang dan tidak memaksakan pemahaman terhadap orang lain. Secara teknis, metode dialog dan diskusi bertujuan untuk membangun budaya organisasi yang memiliki pemikiran terbuka dan moderat dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam.

*Ketiga*, dari sisi penyelenggaraan instruktur tidak hanya berasal dari internal kader Pemuda Persatuan Islam saja, tetapi juga terbuka untuk narasumber dari luar Pemuda Persatuan Islam dan luar Persatuan Islam. Kehadiran narasumber dari pihak eksternal menunjukkan adanya prinsip keterbukaan dalam proses kaderisasi Pemuda Persatuan Islam. hal ini menunjukkan adanya upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang berorientasi pada keutuhan dakwah umat yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

*Keempat*, dari sisi isu strategis muatan materi dalam kaderisasi menunjukkan adanya upaya untuk mengidentifikasi, memetakan, menganalisis dan merespons isu-isu keummatan yang berada di luar kepentingan *jamiyyah*. Dalam hal ini, proses kaderisasi Pemuda Persatuan Islam dikonstruksikan untuk menciptakan kader umat, bangsa dan negara yang tidak hanya siap memimpin *jamiyyah* tetapi juga siap memimpin umat dan bangsa. Implikasinya, Pemuda Persatuan Islam terbiasa untuk bersinggungan dengan isu-isu aktual yang mungkin tidak hanya berkaitan dengan kepentingan Islam, tetapi juga kepentingan kemanusiaan. Karenanya, isu eksternal strategis yang melampaui kepentingan internal organisasi menjadi peluang dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dalam hal ini Pemuda Persatuan Islam diharuskan untuk melakukan pembuktian terhadap konsep Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

*Kelima*, dari sisi durasi waktu kaderisasi baik pada jenjang formal maupun informal menunjukkan adanya kesungguhan dari Pemuda Persatuan Islam bahwa kaderisasi adalah ruh dan lokomotif organisasi. Pedoman kaderisasi yang dirumuskan menggambarkan secara konsep, teori dan implementasi strategis dan praktis bagaimana konstruksi kaderisasi dibangun secara sistematis, berkelanjutan, terukur, komprehensif dan mandiri. Dalam proses pembinaan misalnya, durasi pembinaan setiap jenjangnya yang memakan waktu 6-10 bulan dengan 83 kali pertemuan, 90 menit setiap pertemuan menunjukkan konsep kaderisasi yang tidak hanya merekrut kader kemudian membiarkannya, tetapi diikuti dengan kesungguhan dalam proses pembinaannya. Karenanya, secara konseptual, pelaksanaan kaderisasi yang komprehensif dilakukan oleh penyelenggara dan diikuti dengan serius oleh peserta menunjukkan adanya ikhtiar dalam mencapai optimasi aset dakwah Pemuda

Persatuan Islam. Dalam hal ini, kesadaran kader Pemuda Persatuan Islam tidak hanya sebatas kesadaran teologis saja, tetapi juga kesadaran sosiologis, ideologis dan kesadaran kebangsaan.

*Keenam*, dari sisi evaluasi teknis pengkaderan, nilai-nilai moderasi beragama muncul dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan monitoring-evaluasi. Hal ini dapat diamati dari munculnya sikap toleransi, keterbukaan, kejujuran, kebersamaan, musyawarah dan berorientasi kolektivitas. Nilai-nilai ini menjadi pilar moderasi beragama yang akan memperkuat bangunan struktural dan kultural aktivitas dakwah Pemuda Persatuan Islam ketika berhadapan dengan realitas eksternal organisasi yang plural dan multikultural. Orientasi kepemimpinan yang terbuka dan mengedepankan dialog dibuktikan dengan adanya kesiapan membangun jejaring dan dakwah kolaboratif bersama dengan komponen organisasi lainnya. Berdasarkan penelitian, Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat membangun jejaring dakwah kolaboratif dalam lingkup regional bersama dengan komponen organisasi kepemudaan lainnya, baik yang memiliki landasan ideologis keislaman seperti Gerakan Pemuda Anshor dan Pemuda Muhammadiyah, maupun organisasi kepemudaan yang berlandaskan nasionalisme dan budaya.

Keenam strategi pelatihan di atas diimplementasikan ke dalam program kaderisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat sebagai upaya menampilkan sikap moderat, inklusif dan kolaboratif. Hal ini untuk mempertegas visi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat yang berupaya menjadi pemersatu gerakan pemuda Islam yang kritis, terbuka, mandiri dan responsif dalam bingkai Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjawab tantangan dakwah di Jawa Barat pada tahun 2023. Pencapaian visi gerakan ini dilakukan salah satunya melalui penyiapan kader-kader Pemuda Persatuan Islam sebagai kader dakwah dalam program kaderisasi organisasi. Menjawab tantangan dakwah Jawa Barat pada tahun 2023 akan bisa dilakukan apabila memperkuat kolaborasi dakwah bersama komponen lainnya. Sehingga, Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat berupaya mencetak kader yang militan dan memiliki keimanan yang kuat sekaligus berpikir kritis, terbuka dan mandiri dalam mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.

## **PENUTUP**

Kajian ini menemukan bahwa model pelatihan dakwah pada organisasi Pemuda Persatuan Islam di Jawa Barat dilakukan melalui pelaksanaan kaderisasi anggota yang sistematis, berkala dan berkelanjutan. Pada praktiknya, pola dan proses kaderisasi dilakukan secara formal dan informal yang berorientasi pada pembentukan cita-cita kader ideal Pemuda Persatuan Islam. Yakni, prototipe Pemuda Persatuan Islam yang memiliki kesadaran teologis, sosiologis, intelektualitas, moralitas, kekuatan jasadiyah dan ruhiah, serta memiliki kesadaran keummatan dan kebangsaan. Untuk memperkuat tujuan Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat dalam konteks menjawab tantangan dakwah di Jawa Barat, maka Pemuda Persatuan Islam melakukan dakwah kolaboratif dengan komponen organisasi lainnya. Sehingga, dalam proses kaderisasi nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, kritis, responsif, toleransi dan musyawarah menjadi nilai utama yang ditanamkan menjadi jati diri kader. Nilai-nilai ini dapat dikatakan sebagai nilai moderasi beragama untuk memperkuat doktrin ajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Strategi kaderisasi pelatihan dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam berbagai sisi. Pada sisi muatan materi yang dirumuskan untuk menjawab kebutuhan internal dan eksternal organisasi dari sisi pemahaman dan tindakan. dari sisi metode pengkaderan yang menitikberatkan pada adanya dialog terbuka dan argumentative. Pada sisi penyelenggaraan yang melibatkan tidak hanya instruktur materi internal, tetapi juga instruktur materi eksternal sesuai kebutuhan pengkaderan. Dari sisi isu-

isu strategis yang menampilkan tidak hanya kebutuhan internal, tetapi juga diproyeksikan untuk membaca, memetakan, menganalisis dan merespon problematika dan dinamika aktual strategis keummatan; dari sisi durasi pengkaderan dilakukan secara terjadwal dan menyeluruh, melibatkan semua jenjang kepemimpinan. Dari sisi evaluasi teknis yang mengedepankan nilai keterbukaan, kejujuran, kerjasama, toleransi, kebersamaan, musyawarah dan adaptif-inovatif terhadap kondisi.

Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat merupakan lumbung kader organisasi secara nasional. Jumlah anggota Pemuda Persatuan Islam di Jawa Barat yang berkisar 8000 anggota dipandang merepresentasikan berbagai perumusan konsep, strategi dan kebijakan organisasi, serta menggambarkan dinamika implementasi gerakan organisasi secara nasional. Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat menjadi sumbu organisasi Pemuda Persatuan Islam pada level nasional. Karenanya, dalam konteks penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses kaderisasi sebagai model pelatihan dakwah Pemuda Persatuan Islam, dapat dikatakan sebagai cerminan pengembangan sumber daya dakwah yang memperkuat fondasi gerakan dakwah Pemuda Persatuan Islam di tingkat nasional. Kajian ini menjadi pemantik yang cukup menggali dinamika Pemuda Persatuan Islam pada level nasional. Sehingga, dapat ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lainnya yang akan memberikan sumbangsih dalam proses pemetaan dan perumusan strategi pergerakan dakwah Pemuda Persatuan Islam sebagai bagian penting dalam dinamika dakwah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Syahirul. 2020. "Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi, Dan Moderasi." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 24 (1): 71–89. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i1.17836>.
- Al-Rasyid, Hamzah Harun. 2014. "Dakwah Islam di Era Globalisasi: Revitalisasi Prinsip Moderasi Islam." *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 20 (3): 1–12. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.337>.
- Anwar, Herles, dan Mualimin. 2019. "Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Tebas, Sambas." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1 (01): 23–36.
- Arifani, Moch Anif. 2010. "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5 (15): 849–78. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.425>.
- Arifin, Z. 2007. *Syi'ar Dedy Mizpar*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Bachtiar, M. Anis. 2013. "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Islam* 3 (1): 153–68. <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.1.%p>.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Statistik Indonesia 2021." 26 Februari 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>.
- Busyro, Aditiya Hari Ananda, dan Tarihoran Sanur Adlan. 2019. "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3 (1): 1–12. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25 (2): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Junita, Mualimin, dan Abubakar HM. 2021. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur." *Jurnal Dakwah Risalah* 31 (2): 138–53. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>.
- Kasmir. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktek)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, Engkos. 2019. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 263–96. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Koswara, Iwan, dan Ilham Gemiharto. 2017. "Dramaturgis Komunikasi Politik Persatuan Islam (PERSIS)." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Publik dan Dinamika Masyarakat Lokal Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung November 2016*. Lampung: Universitas Lampung.
- Kurnia, Septiawan Santana, dan Nurrahmawati. 2017. "Komunikasi Subkultur Religius NU, Muhammadiyah, Persis dan Syarikat Islam di Kalangan Pengajar di Universitas Islam Bandung." *MediaTor: Jurnal Komunikasi* 10 (2): 165–76. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2753>.
- Kurniawan, Andri. 2020. "Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi." *Jurnal Komunikasi Islam* 10 (1): 125–45. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.125-145>.
- "Manhaj Kaderisasi Pemuda Persatuan Islam 2015-2020." t.t.

- Masdini, Suciatie Sifa Endah, dan Dewi Anggraeni. 2020. "Model Dakwah Kultural Zastrouw Al-Ngatawi." *Mozaic: Islam Nusantara* 6 (1): 1–18. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i1.155>.
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, dan Alkadri. 2018. "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2): 201–2013. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.
- Mubasyaroh. 2016. "Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Da'i Melalui Pelatihan Dalam Pengembangan Dakwah Islam." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (1): 41–57.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sippres.
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2019. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143." Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id/9820/>.
- Mutaqin, Mumu Zainal. 2015. "Konsep Pendidikan Islam menurut Persis dalam Konteks Pembelajaran Fiqh Tingkat Mu'allimien (sebuah penelitian etnografi tentang pendidikan dalam Persis 2013)." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 3 (1): 1–20.
- Nasution, Suryadi. 2020. "Persis: Pergerakan Dakwah Di Kota Medan Tahun 2010-2015." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4 (1): 50–58. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7926>.
- "Qanun Asasi & Qanun Dakhili Pemuda Persatuan Islam 2015-2020." t.t.
- "Qanun Asasi & Qanun Dakhili Persatuan Islam 2015-2020." t.t.
- Risdiana, Aris. 2019. "Strategi Dakwah Persatuan Islam (PERSIS) Riau." *Idarotuna* 1 (2): 94–111. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v1i2.7023>.
- Rustandi, Ridwan. 2019. "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3 (2): 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>.
- Rustandi, Ridwan, dan Haifa Hanifah. 2019. "Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19 (2): 199–224. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7540>.
- Rustandi, Ridwan, dan Khoiruddin Muchtar. 2020. "Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme Dan Radikalisme Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun @dutadamaijabar)." *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 9 (2): 134–53. <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698>.
- Sarbini, Ahmad. 2011. "Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Studi tentang Model-model Dakwah di Jawa Barat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5 (17): 291–322. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i17.368>.
- Silalahi, B. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen LPMI.
- Suharto. 2015. "Model Komunikasi Arsitekturalis Sebagai Media Dakwah." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 11 (1): 105–16.
- Suparta, M, dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Susanto, Dedy. 2013. "Pemberdayaan Dan Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pelatihan Manajemen Dakwah, Organisasi Dan Kepemimpinan." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 5 (2): 1–11. <https://doi.org/10.34001/an.v5i2.166>.

- Tike, Ariuddin. 2018. "Model Dakwah Berbasis Masjid (Metode Dakwah di Desa Maradekayya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)." *Jurnal Al-Khitabah* 4 (1): 17–31.
- Turmudi, Hamzah. 2020. "Motif Diri dan Pengelolaan Kesan Jamaah Persatuan Islam Kota Bandung dalam Dakwah dan Politik." *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 20 (1): 106–24. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.9519>.
- Widodo, Anton. 2019. "Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0." *Khabar* 1 (1): 49–65. <https://doi.org/10.37092/khabar.v1i1.120>.
- Yusuf, Muhamad Fahrudin. 2019. "Dakwah Simbolik Hijrah Dan Moderasi Islam Di Media Online." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4 (2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1010>.
- Zamzami, Mutataqin Al. 2019. "Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website." *Jurnal Bimas Islam* 12 (1): 123–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.98>.